

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju (Susilo, 2007:4). Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajara. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu meyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki moralitas yang tinggi.

Pendidikan merupakan suatu sistem kecerdasan anak bangsa, dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yakni kecerdasan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya sesuai amanat undang-undang sistem

pendidikan nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan nilai potensinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kebijakan ini sebagian besar belum dapat mengembangkan budaya sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik apalagi di tengah keberlangsungan hidup bangsa yang berada di tengah-tengah perkembangan zaman dan teknologi kian canggih menyebabkan berbagai perubahan dan pergeseran nilai. Perubahan zaman yang semakin hari semakin canggih inilah yang menyebabkan banyaknya pergeseran nilai-nilai budaya yang sangat berdampak pada peserta didik. Peserta didik semakin lama akan semakin terhanyut didalam perubahan globalisasi dunia khususnya di Indonesia.

Sekolah sebagai lembaga institusi pendidikan mempunyai budaya tidak tertulis yang mendefinisikan standar-standar perilaku yang dapat diterima secara baik yang tersirat dalam budaya dominan sekolah. Setiap sekolah mempunyai suatu system yang khas memiliki kepribadian dan jati diri sendiri sehingga memiliki kultur dan budaya yang khas pula, budaya sekolah bisa merupakan bagian dalam sub kultur atau bahkan bangsa dan negara yang senantiasa dijadikan sebagai suatu acuan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dilingkungan sekolah.

Setiap kelompok masyarakat khususnya dilingkungan sekolah mempunyai budaya ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dan dijalani selama bertahun-tahun lamanya yang telah menjadi suatu kebiasaan tersendiri di dalam satu kelompok masyarakat. Dilingkungan sekolah selalu ditanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar terhadap pelaksanaan kegiatan sehari-hari bagi kepala sekolah, guru, siswa bahkan seluruh warga sekolah. Kebiasaan-kebiasaan yang telah membudaya ini merupakan suatu budaya positif yang mampu dikembangkan oleh sekolah sehingga menjadi suatu ciri khas ataupun keunggulan disekolah tersebut dapat menjadikan daya tarik sendiri bagi sekolah yang mempunyai nilai-nilai tersendiri yang dianut.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar hanya dinikmati sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Budaya sekolah pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat kearah mana bergulirnya perubahan positif atau negatif yang terjadi dalam konteks mikro (sekolah) sekaligus menjadi modal untuk melakukan evaluasi secara terus menerus untuk peningkatan kualitas. Bagunan sekolah, struktur bangunan, tata letak kursi/meja kelas, logo sekolah yang terpampang, visi dan misi atau slogan-slogan yang tertempel di dinding pada dasarnya merupakan suatu yang tampak.

Yang tidak tampak dari semua itu adalah bagaimana setiap individu memiliki pemahaman tentang semua itu yang akan mempengaruhi perilaku selama disekolah, termasuk bagaimana cara mengajar, memotivasi diri dan orang lain berelasi dengan siswa, guru, administrator ataupun dengan petugas keamanan atau kebersihan. Apa yang tampak dan tidak tampak pada dasarnya juga menggambarkan adanya hubungan antara yang bersifat formal atau informal dalam sekolah.

Semua hal yang tampak atau tidak tampak, formal maupun informal, pada dasarnya, berkontribusi pada bagaimana warga sekolah-guru, murid, kepala sekolah, administrator, petugas kebersihan, petugas keamanan, orang tua dan masyarakat, membentuk dan memperkuat budaya yang positif. Dengan demikian setiap warga sekolah diharapkan memiliki kesadaran untuk selalu memastikan bahwa tersebut sesuai dengan budaya sekolah yang diharapkan. Dalam hal ini, penting untuk menjadikan sekolah sebagai ruang berbagai semangat dan tujuan yang memungkinkan masing-masing warga sekolah dapat berbicara secara suka rela dan terbuka terkait dengan apa yang terjadi disekolah. Pihak-pihak yang diberi amanat dalam mengelola sekolah pun mesti mau mendengar dan berbesar hati memperhatikan hal tersebut dengan adanya situasi seperti itu dipastikan terbangun komitmen, kepercayaan dan kebanggaan atas apa yang selama ini dilakukan. Hal ini dilakukan untuk tujuan utama, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dari seluruh warga sekolah khususnya demi kesuksesan para siswa agar menjadi pembelajar sejati.

Budaya sekolah diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah terjadi. Karena warga sekolah masuk sekolah dengan bekal budaya mereka miliki. Sebagian yang bersifat positif, yaitu yang mendukung kualitas pembelajaran. Sebagian yang lain bersifat negatif yaitu budaya sekolah adalah norma, keyakinan tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang terjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal itu dapat terlihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perubahan yang dilakukan oleh warga sekolah secara terus menerus.

Budaya sekolah menurut Masaong dan Tilome (2011:193), diartikan sebagai sistem makna yang dianut oleh warga sekolah yang membedakan dengan sekolah lain. Budaya sekolah disebut kuat bila guru staf dan stakeholder lainnya berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah adalah kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan-harapan diantara warga sekolah.

Aly dan Munzier (2003:143) mengatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah harus memiliki misi yang jelas dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya.

Setiap kelompok masyarakat khususnya di lingkungan sekolah mempunyai budaya ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dan dijalani selama bertahun-tahun lamanya yang telah menjadi suatu kebiasaan tersendiri didalam satu kelompok masyarakat. Dilingkungan sekolah selalu ditanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar terhadap pelaksanaan kegiatan sehari-hari baik bagi kepala sekolah, guru, siswa bahkan seluruh warga sekolah. Kebiasaan-kebiasaan yang telah membudaya ini merupakan suatu budaya yang bersifat positif yang mampu dikembangkan oleh sekolah sehingga menjadi suatu ciri khas ataupun keunggulan disekolah tersebut dan dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi sekolah maupun nilai-nilai tersendiri yang dianut.

Nilai-nilai religius di sekolah pada hakekatnya adalah nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi teman dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada dilingkungan mereka.

Nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga terciptanya *religius culture* tersebut di lingkungan sekolah (Sahlan, 2010:77).

Religiusitas adalah perilaku religius. Kata religius berasal dari kata *religi* yang akar katanya *religire* yang artinya mengikat dan harus dilaksanakan oleh

pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan tuhan, semua manusia dan alam semesta. Religius itu di aplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau beribadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk kehidupan yang mewarnai dengan nuansa agama, baik yang tampak dan dapat di lihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia.

Ada berbagai upaya yang bisa dilakukan sebagai penguatan lingkungan sekolah religius. Salah satunya adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada siswa melalui proses pembelajaran. Siswa sudah sepatutnya dikenalkan dengan budaya yang paling dekat dengan mereka. Tujuannya yaitu agar siswa kembali kepada jati diri mereka sesuai nilai-nilai kearifan budaya lokal. Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan diri siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberikan pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh, merupakan faktor yang memiliki faktor pertalian erat dengan satu dengan lainnya. Itu semua merupakan komponen keadaan (situasi) belajar yang menjadi salah satu faktor penting dalam belajar. Oleh karena itu, sekolah yang merupakan wiyata mandala sangat penting artinya untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut di atas dengan menciptakan suatu lingkungan religius.

Dari hasil observasi awal SMK Pariwisata Bubohu terletak di lingkungan wisata religi yaitu desa Bongo. Dilihat dari depan nampak tidak seperti sekolah, akan tetapi di dalamnya ada siswa. Struktur bangunanyapun unik, berbeda dengan

sekolah-sekolah lain. di lihat dari model ruang kelas yaitu menyatu dengan alam. SMK Pariwisata Bubohu mempunyai budaya sekolah yang unggul dimana dikembangkan di lingkungan sekolah. Dilihat dari pelaksanaan nilai keagamaan di sekolah tersebut dimana siswa melaksanakan sholat berjamaah dimasjid terdekat yang tidak jauh dari lingkungan sekolah yaitu mesjid At-Taqwa, karena melihat kondisi fasilitas yang belum memadai seperti masjid atau musholah di lingkungan SMK Pariwisata Bubohu. Selain kegiatan tersebut, ada pula kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMK Pariwisata Bubohu seperti pesantren ramadhan, peringatan hari besar islam dan tadarusan yang di jadwalkan oleh yayasan. SMK Pariwisata Bubohu juga membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam hubungan keseharian antar warga sekolah.

Sebagaimana hasil penelitian Krisanti (2015:28) yang mengungkapkan bahwa segala bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan merupakan wujud dari pilar pembinaan untuk membekali siswa agar mampu menjadi imam dan pribadi yang mantap. Nilai-nilai ajaran agama diterapkan di lingkungan SMK Pariwisata Bubohu yang diikuti oleh seluruh warga sekolah sehingga mewujudkan budaya keagamaan, budaya kerja, budaya disiplin, dan budaya bersih. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Nilai-Nilai Religius di SMK Pariwisata Bubohu Kabupaten Gorontalo”.

B. Fokus Penelitian

1. Jenis Nilai-nilai Religius di Smk Pariwisata Bubohu.
2. Bentuk Pelaksanaan Nilai-nilai Religius di Smk Pariwisata Bubohu.
3. Dampak Pelaksanaan Nilai-nilai Religius di Smk Pariwisata Bubohu.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis nilai-nilai religius di SMK Pariwisata Bubohu.
2. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan religius di SMK Pariwisata Bubohu.
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan nilai-nilai religius di SMK Pariwisata Bubohu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam pelaksanaan nilai-nilai budaya religius di SMK Pariwisata Bubohu. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori-teori pendidikan, dalam membentuk budaya religius siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh siswa menjalankan budaya religius dalam lembaga pendidikan. Dan juga sebagai penyemangat bagi siswa agar bisa menerapkan budaya religius di rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa di dalam melaksanakan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang diterapkan di sekolah agar dapat dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berharga dalam menambah wawasan keilmuan penulis mengenai pelaksanaan nilai-nilai budaya religius.